

PERAN LKP TOPI BAMBU FOUNDATION TANGERANG DALAM MELESTARIKAN BUDAYA MENGANYAM TOPI BAMBU MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Rahayu Permana^{a*}, Yeni Handayani^b, Nur Fajar Absor^c

^a Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

^b Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

^c Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*Corresponding author: Kota Tangerang, Banten, 15134, Indonesia. rahayupermana877@gmail.com

Article History	
Received: 02 – 02 - 2022	Received in revised form: 22 – 03 - 2022
Accepted: 05 – 05 – 2022	Available online: 25 – 06 – 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan mengenai peran LKP Topi Bambu Foundation Tangerang dalam melestarikan budaya menganyam topi bambu melalui pendidikan kewirausahaan, yakni suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tangerang yang menghasilkan suatu kerajinan bambu untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan datanya menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa latar belakang lahirnya LKP Topi Bambu Foundation Tangerang adalah sebagai wadah untuk memberikan solusi bagi para perajin dalam melestarikan budaya menganyam topi bambu. Selain itu, dalam merealisasikan perannya dalam bidang wirausaha, LKP Topi Bambu Foundation Tangerang memberikan berbagai pendidikan kepada para perajin yang ada di Kabupaten Tangerang, mengenai kerajinan topi bambu. Hal ini dapat membantu para perajin untuk terus menganyam topi bambu berdasarkan permintaan pasar. Diharapkan LKP Topi Bambu Foundation Tangerang terus mendapat dukungan dari berbagai pihak, salah satunya adalah Pemerintah Kabupaten Tangerang dengan membantu memasarkan kerajinan topi bambu secara kontinu agar dapat meningkatkan omzet pendapatan para perajin dalam wirausaha ini, sehingga topi bambu bisa lebih digandrungi oleh masyarakat luas.

Kata Kunci: Topi Bambu, melstarikan budaya, pendidikan kewirausahaan

Abstract: This study aims to explain the role of LKP Topi Bambu Foundation Tangerang in the culture of weaving bamboo hats through entrepreneurship education, which is an activity carried out by the people of Tangerang which produces a bamboo craft to increase people's economic income. The researcher used a qualitative approach with data collection techniques using purposive sampling techniques which were carried out with interview, observation, and documentation instruments. This research reveals that the background of the birth of LKP Topi Bambu Foundation Tangerang is as a forum to provide solutions for craftsmen in the culture of weaving bamboo hats. In addition, in utilizing it in the field of entrepreneurship, LKP Topi Bambu Foundation Tangerang provides various educations to craftsmen in Tangerang Regency regarding bamboo hat crafts. This can help the craftsmen to continue weaving bamboo hats based on market demand. Hopefully LKP Bambu Foundation Tangerang will continue to receive support from various parties, one of which is the Tangerang Regency Government by helping to develop bamboo handicrafts continuously in order to increase the income turnover of the craftsmen in this entrepreneurship, so that bamboo hats can be more loved by the wider community.

Keywords: Bamboo Hat, preserving culture, entrepreneurship education

PENDAHULUAN

Suatu kebudayaan manusia sudah barang tentu ada yang menciptakannya, baik secara individu atau kelompok. Namun, kebudayaan itu akan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga tetap terjaga nilai-nilai budayanya. Jika menelusuri jejak-jejak kebudayaan masa lalu, maka dapat dilihat dari bukti-bukti sejarah, baik berupa fakta maupun data. Kelangsungan budaya yang selalu dipelihara dan dilestarikan tentunya banyak yang harus mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitarnya. Karena masyarakatlah yang dapat memberikan warna pada kebudayaan tersebut, baik dari segi pendekatan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Nilai-nilai kebudayaan yang telah melekat dalam suatu masyarakat, akan terus dipertahankan demi kelangsungannya (Septian & Dewi, 2021).

Nilai kebudayaan yang hingga sekarang masih tetap dipertahankan adalah kelestarian budaya. Melestarikan suatu tradisi dari budaya masyarakat lokal memberikan keunggulan tersendiri bagi masyarakat yang memiliki budayanya. Tangerang sudah sejak lama dikenal sebagai perajin anyaman topi bambu, dari masa kolonial hingga sekarang masih eksis, sehingga menjadi identitas lokal yang sangat melekat pada masyarakat Kabupaten Tangerang. Menurut Ali, Permana, dan Supiyatna (2018) menyatakan bahwa di Tangerang terkenal kota penghasil kerajinan tangan, dan kerajinan tersebut menjadi tren ikon wilayah ini hingga mendunia. Salah satu kerajinan tangan yang ada di Tangerang, yaitu anyaman topi bambu. Pengembangan dan pelestarian dari anyaman bambu ini terus dikembangkan, sehingga menghasilkan inovasi dan kreativitas. Hal ini dilakukan oleh sekelompok komunitas yang peduli tentang keberadaan topi bambu yang bernama Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Topi Bambu Foundation Tangerang. Tujuan dan maksud dari berdirinya komunitas ini adalah untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya menganyam yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Tangerang secara turun temurun (Permana & Hasanudin, 2019).

Pekerjaan yang ditekuni oleh sebagian masyarakat seperti di wilayah Jambe, Cikupa, Pasar Kemis, Cisoka, dan Ranca Buaya yang hingga sekarang masih ada yang mempertahankan budaya menganyam topi bambu. Walaupun pekerjaan tersebut adalah pekerjaan sampingan, namun sampai sekarang masyarakatnya tidak meninggalkan budaya tersebut. Kebanyakan dari masyarakat perajinnya berusia lanjut, artinya mereka yang dari masa usia remaja sudah terbiasa menganyam. Budaya masyarakat Tangerang yang sangat bernilai historis ini dari masa ke masa mengalami pasang surut dalam pemasarannya. Hal ini dikarenakan faktor permintaan, baik dalam negeri atau luar negeri. Apalagi sudah banyak produk-produk topi yang terbuat dari bahan lain yang lebih baik kualitasnya. Untuk itu masyarakat perajin yang dibantu oleh komunitas yang bergerak dalam bidang ekonomi kreatif diperlukan untuk menciptakan berbagai produk anyaman bambu yang lebih inovatif, sehingga nilai budaya topi bambu tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat global.

Pemakaian teori menjadi hal yang relevan dengan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Hal pertama yang peneliti gunakan adalah teori mengenai peran. Walker dalam Haryanto (2014) berpendapat bahwa individu, kelompok, institusi, negara, komunitas supranasional, dan organisasi internasional adalah sebuah sistem yang terhubung dalam sistem yang lebih besar. Sistem tersebut disebut sebagai peran, maka peran merupakan konsep kunci yang menghubungkan perilaku individu dalam berbagai level analisis. Lalu, peneliti juga menggunakan konsep mengenai komunitas. Menurut Gosul (2021), komunitas merupakan sekelompok manusia yang saling berhubungan dan ketergantungan yang mempunyai tujuan untuk menyejahterakan individu dan kelompok di suatu wilayah. Selanjutnya, konsep mengenai pendidikan kewirausahaan menjadi hal yang perlu untuk digunakan di dalam penelitian ini. Pendidikan kewirausahaan adalah proses untuk mengembangkan kelompok sasaran menjadi kreatif, inovatif, dan produktif, sehingga mereka mampu menemukan solusi dari masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumber daya di lingkungan mereka (Tohani, 2015).

Maka dari itu, peneliti bertujuan untuk memaparkan mengenai peran LKP Topi Bambu Foundation Tangerang dalam melestarikan budaya menganyam topi bambu melalui pendidikan kewirausahaan, yakni suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tangerang yang menghasilkan suatu kerajinan bambu untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Dengan meningkatkan kualitas dari produk anyaman bambu yang dilakukan oleh para perajin dengan binaan dari LKP Topi Bambu Foundation Tangerang, maka nilai anyaman bambu di masyarakat, baik di dalam negeri maupun luar negeri tetap diminati. Usaha dan peranannya ini menjadi motivasi bagi masyarakat perajin untuk terus menghasilkan inovasi-inovasi baru dari produk anyaman topi bambu Tangerang.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian Saleh (2019) mengenai ‘Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Kerajinan Bambu’, namun penelitian ini mengemukakan bahwa perguruan tinggi lebih berperan dalam membantu mengembangkan kerajinan bambu yang ada di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Selanjutnya, ada penelitian Oktaviani (2021) yang berjudul: ‘Perkembangan Industri Topi Bambu Pramuka di Tangerang Tahun 1981-2013 M’, penelitian ini tidak membahas secara spesifik peran LKP Topi Bambu Foundation Tangerang dalam melestarikan budaya menganyam topi bambu. Sehingga, hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk dapat meneliti mengenai ‘Peran LKP Topi Bambu Foundation Tangerang dalam Melestarikan Budaya Menganyam Topi Bambu Melalui Pendidikan Kewirausahaan’.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni meneliti gejala-gejala yang ada di lingkungan masyarakat (Nurkamilah, 2018). Gejala dalam penelitian ini adalah fenomena kebudayaan di masyarakat Tangerang merupakan hal yang kompleks dan perlu dikaji lebih dalam. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah ketua LKP

Topi Bambu Foundation Tangerang yang didukung oleh narasumber lainnya, yaitu anggota LKP Topi Bambu Foundation Tangerang dan perajin anyaman topi bambu yang masih aktif menganyam di wilayah Kabupaten Tangerang.

Teknik pengambilan datanya menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi (Arikunto, 2014; Sugiyono, 2015). Selain itu, teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mengikuti langkah-langkah dari Miles dan Huberman (2014), yakni (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang lahirnya LKP Topi Bambu Foundation Tangerang adalah sebagai wadah untuk memberikan solusi bagi masyarakat perajin dalam melestarikan budaya menganyam topi bambu. Sehingga, topi bambu ini tetap menjadi daya tarik tersendiri yang memiliki seni yang diminati oleh masyarakat luas. Hal ini diperkuat dengan adanya Saung Topi Bambu Iche yang didirikan untuk mengembangkan dan melestarikan kerajinan topi bambu ini. Bahkan, LKP Topi Bambu Foundation Tangerang memiliki cita-cita untuk mendirikan Museum 1001 Topi Bambu Tangerang. Dengan adanya LKP Topi Bambu Foundation Tangerang cukup memberikan inspirasi yang baik bagi masyarakat Tangerang dalam menghargai nilai budaya menganyam topi bambu, selain itu komunitas ini juga menjadi wadah dalam membina dan mengembangkan inovasi anyaman topi bambu. Terlebih lagi, topi bambu dijadikan sebagai logo Kabupaten Tangerang oleh Pemerintah Kabupaten Tangerang (Hasanudin, 2021; Millah, 2021; Pendi, 2021; Rakhman, 2021; Widarto, 2021).

Melihat latar belakang lahirnya LKP Topi Bambu Foundation Tangerang menunjukkan bahwa lembaga tersebut dapat diidentifikasi sebagai komunitas yang berusaha untuk melestarikan budaya menganyam topi bambu yang ada di Kabupaten Tangerang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Arifin (2015) bahwa komunitas terbentuk karena adanya dorongan atau motif yang sama pada setiap individu, sehingga terjadi interaksi sosial terhadap sesamanya dan tertuju pada tujuan yang sama. Dalam hal ini, LKP Topi Bambu Foundation Tangerang menunjukkan bahwa mereka merupakan komunitas yang peduli terhadap para perajin topi bambu yang ada di wilayahnya. Maka dari itu, komunitas ini dapat diidentifikasi ke dalam jenis kelompok asosiasi, yakni para anggotanya memiliki kesamaan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama yang terikat dalam suatu organisasi formal (Kurniawan, 2018).

LKP Topi Bambu Foundation Tangerang memberikan pendidikan bagi para perajin topi bambu di Kabupaten Tangerang, khususnya di Kecamatan Jambe, sehingga para perajin sangat terbantu dengan adanya komunitas tersebut. Pendidikan yang diberikan di antaranya memberikan inovasi dalam menganyam bambu, seperti membuat peci dan helm, sehingga tidak hanya membuat topi saja. Selain itu, LKP Topi Bambu Foundation Tangerang juga membantu memasarkan hasil kerajinan para perajin berdasarkan permintaan pasar, seperti melalui blog dan media sosial. Ada juga seminar,

lokakarya, kursus, dan pelatihan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui cara membuat topi bambu, bahkan komunitas tersebut bekerjasama dengan berbagai lembaga, seperti sekolah dan perguruan tinggi (Hasanudin, 2021; Millah, 2021; Pendi, 2021; Rakhman, 2021; Widarto, 2021).



Gambar 1. Peneliti dan Perajin Topi Bambu di Desa Ancol Pasir, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa LKP Topi Bambu Foundation Tangerang memiliki peran yang penting dalam melestarikan budaya menganyam topi bambu melalui pendidikan kewirausahaan. Kegiatan yang diidentifikasi sebagai pelestarian budaya tersebut sesuai dengan pendapat dari Priatna (2017) bahwa pelestarian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan suatu objek tertentu agar terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman. Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, yakni budaya yang dilestarikan masih ada dan diketahui, meskipun pada perkembangannya semakin terkikis dan dilupakan.

Kegiatan menganyam bambu di Kabupaten Tangerang didukung dengan tersedianya bahan baku berupa bambu di Kecamatan Jambe, mereka pun bisa melestarikan budaya menganyam bambu sebagai kegiatan sehari-hari dan meningkatkan pendapatan masyarakat dengan tersedianya bahan baku tersebut. Namun, terdapat faktor penghambat di dalamnya, yakni sulitnya memasarkan kerajinannya secara kontinu, maka dari itu para perajin berharap promosi terhadap kerajinan mereka perlu dilakukan lebih gencar lagi, salah satunya bisa dengan menggandeng Pemerintah Kabupaten Tangerang (Hasanudin, 2021; Millah, 2021; Rakhman, 2021; Widarto, 2021). Sehingga, tidak menutup kemungkinan bahwa topi bambu tidak hanya digandrungi oleh masyarakat Tangerang saja, akan tetapi digandrungi oleh masyarakat luas, baik itu di dalam negeri maupun luar negeri.

Hal ini memperlihatkan bahwa inovasi menjadi kata kunci dalam pengembangan topi bambu, sehingga bisa lebih digandrungi oleh masyarakat luas. Menurut Kotler dalam Al Rasyid dan Indah (2018), inovasi produk adalah setiap barang, jasa, atau

gagasan yang dianggap sebagai sesuatu hal yang baru. Keberhasilan inovasi produk membutuhkan kesesuaian antara proses dan lingkungan yang mendukung. Di samping itu, keberhasilan inovasi produk yang dilaksanakan harus terus menerus dan bukan terlaksana secara insidental.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang lahirnya LKP Topi Bambu Foundation Tangerang adalah sebagai wadah untuk memberikan solusi bagi para perajin dalam melestarikan budaya menganyam topi bambu. Selain itu, dalam merealisasikan perannya dalam bidang wirausaha, LKP Topi Bambu Foundation Tangerang memberikan berbagai pendidikan kepada para perajin yang ada di Kabupaten Tangerang, khususnya di Kecamatan Jambe mengenai kerajinan topi bambu. Hal ini dapat membantu para perajin untuk terus menganyam topi bambu berdasarkan permintaan pasar, baik di dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, diharapkan LKP Topi Bambu Foundation Tangerang terus mendapat dukungan dari berbagai pihak, salah satunya adalah Pemerintah Kabupaten Tangerang dengan membantu memasarkan kerajinan topi bambu secara kontinu agar dapat meningkatkan omzet pendapatan para perajin dalam wirausaha ini, sehingga topi bambu bisa lebih digandrungi oleh masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian LPPM Unindra melalui program penelitiannya yang sudah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak LKP Topi Bambu Foundation Tangerang dan para perajin anyaman topi bambu di wilayah Kabupaten Tangerang yang sudah berpartisipasi secara aktif dalam penelitian ini, sehingga peneliti mendapatkan data-data penting selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, H., & Indah, A. T. (2018). Pengaruh Inovasi Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Yamaha di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Perspektif*, 16(1), 39–49.
- Ali, M., Permana, R., & Supiyatna. (2018). *Sejarah Kota Tangerang Dari Zaman Nirleka sampai Orde Baru*. Tangerang: Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Tangerang.
- Arifin, B. S. (2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (15th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Gosul, N. H. (2021). *Peran Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Jalanan di Kota Makassar*. Universitas Islam

Negeri Alauddin Makassar.

- Haryanto, A. (2014). Prinsip Bebas Aktif Dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia: Perspektif Teori Peran. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 4(2).
- Hasanudin, A. (2021). *Peran LKP Topi Bambu Foundation Tangerang dalam Melestarikan Budaya Menganyam Topi Bambu Melalui Pendidikan Kewirausahaan*.
- Kurniawan, M. D. (2018). *Peran Komunitas Pkuvidgram Dalam Meningkatkan Kreatifitas Pengguna Instagram Di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Millah, S. (2021). *Peran LKP Topi Bambu Foundation Tangerang dalam Melestarikan Budaya Menganyam Topi Bambu Melalui Pendidikan Kewirausahaan*.
- Nurkamilah, C. (2018). Etika lingkungan dan implementasinya dalam pemeliharaan lingkungan alam pada masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 136–148.
- Oktaviani, S. (2021). *Perkembangan Industri Topi Bambu Pramuka Di Tangerang Tahun 1981-2013 M*. UIN SMH BANTEN.
- Pendi. (2021). *Peran LKP Topi Bambu Foundation Tangerang dalam Melestarikan Budaya Menganyam Topi Bambu Melalui Pendidikan Kewirausahaan*.
- Permana, R., & Hasanudin, A. (2019). *Kerajinan Topi Bambu di Tengah Arus Zaman: Potensi Industri dan Ekonomi Kreatif Masyarakat Tangerang*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Priatna, Y. (2017). Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. *Publication Library and Information Science*, 1(2), 37–43.
- Rakhman. (2021). *Peran LKP Topi Bambu Foundation Tangerang dalam Melestarikan Budaya Menganyam Topi Bambu Melalui Pendidikan Kewirausahaan*.
- Saleh, H. (2019). MENGEMBANGKAN EKONOMI KREATIF BERBASIS KERAJINAN BAMBU. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 19(03), 334–339.
- Septian, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Revitalisasi Nilai Luhur Pancasila sebagai Resonansi Kebangsaan di tengah Derasnya Arus Globalisasi. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 10–20.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tohani, E. (2015). Dampak Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PkuM) Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah VISI*, 10(1), 43–54.
- Widarto, M. A. (2021). *Peran LKP Topi Bambu Foundation Tangerang dalam Melestarikan Budaya Menganyam Topi Bambu Melalui Pendidikan Kewirausahaan*.